

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Reformasi

Mei Nuri Hafidha Sari¹, Ewiniarti Hawa², Febby Aulia Sari³, Mahfud Ifendi⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
meinuribafidbasari@gmail.com¹, ewiniartihawa@gmail.com², febbyfebbyaulia@gmail.com³,
mahfudzifindi@gmail.com⁴.

Diserahkan 21 Oktober 2024 | Diterima 20 November 2024 | Diterbitkan 30 Desember 2024 | DOI: 10.59966/isedu.v2i2.1516

Abstract:

This study aims to examine the development of Islamic education in Indonesia during the Reform Era, including government policies, the transformation of pesantren and madrasah, and the challenges encountered. A descriptive-qualitative research approach with a literature review method was employed. Data were collected through an analysis of literature, including books, scholarly journals, and policy documents, and were analyzed historically and thematically to describe existing phenomena. The findings reveal that the Reform Era has provided significant opportunities for the development of Islamic education through decentralization and democratization policies. The transformation of pesantren and madrasah stands out as a major success, integrating religious curricula with general knowledge. However, challenges such as regional disparities in quality, issues of radicalism, and the demands of globalization remain obstacles to be addressed. The implications of this study highlight the importance of collaboration among the government, educational institutions, and society to create an inclusive, competitive Islamic education system rooted in the values of moderation.

Keywords: Islamic Education, Reform Era, Decentralization, Pesantren, Challenges of Globalization

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi, termasuk kebijakan pemerintah, transformasi pesantren dan madrasah, serta tantangan yang dihadapi. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis secara historis dan tematik untuk menggambarkan fenomena yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Era Reformasi memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam melalui kebijakan desentralisasi dan demokratisasi. Transformasi pesantren dan madrasah menjadi salah satu keberhasilan utama, dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun, tantangan seperti kesenjangan kualitas antar daerah, isu radikalisme, dan tuntutan globalisasi tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang inklusif, kompetitif, dan berbasis nilai-nilai moderasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Reformasi, Desentralisasi, Pesantren, Tantangan Globalisasi

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki perjalanan panjang yang penuh dinamika. Dari masa pra-kemerdekaan hingga era modern, pendidikan Islam terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Dalam konteks sejarah Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan identitas keislaman (Ummah, 2019). Pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan berbasis Islam lainnya telah menjadi pilar penting dalam

membentuk tatanan sosial masyarakat Muslim Indonesia. Namun, setiap era membawa tantangan dan peluang yang berbeda, menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi dan berkembang (Rambe, Simatupang, 2014).

Era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998 menjadi tonggak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Iqra Pandu Wijaya, 2024). Reformasi yang ditandai oleh tumbangnya rezim Orde Baru membawa angin segar berupa demokratisasi, desentralisasi, dan keterbukaan. (Irma Suryahani, Nurhayati Nurhayati, 2024) Ketiga aspek ini memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih inklusif, modern, dan kompetitif. Di sisi lain, era ini juga memunculkan tantangan baru, seperti globalisasi, radikalisme, dan kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah. Kompleksitas ini menjadikan Era Reformasi sebagai fase yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam di Era Reformasi adalah otonomi yang lebih besar dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Al., 2022). Kebijakan desentralisasi melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 memberikan pemerintah daerah wewenang yang lebih luas dalam mengatur pendidikan, termasuk pendidikan berbasis agama (Roni Indra Partini, Syafni Nurti, 2023). Hal ini membuka ruang inovasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pesantren dan madrasah mulai mengadopsi model pendidikan modern dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum (Silvana, 2024). Selain itu, munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu yang menawarkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dengan pendekatan modern semakin memperkaya wajah pendidikan Islam di Indonesia.

Namun, keterbukaan yang ditawarkan oleh Era Reformasi juga membawa risiko tertentu. Salah satunya adalah munculnya isu-isu radikalisme yang sering kali dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam. Di tengah upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi menjadi pekerjaan rumah yang tak terhindarkan. Selain itu, globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional. Kesadaran akan pentingnya penguasaan teknologi, bahasa asing, dan kompetensi global kini menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam di era ini (Oki Dermawan et al., 2024).

Tidak kalah penting, Era Reformasi juga membawa dampak positif dalam hal penguatan identitas keislaman generasi muda. Dengan adanya dukungan dari organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan Islam semakin berperan aktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Andari, 2024). Pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam universal menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan Islam di era ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi. Dengan pendekatan historis dan analitis, tulisan ini akan mengupas dinamika yang terjadi, mulai dari kebijakan pemerintah, tantangan globalisasi, hingga peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi bangsa. Harapannya, kajian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi pendidikan Islam dalam era yang penuh perubahan ini, sekaligus menawarkan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika pendidikan Islam di Indonesia selama Era Reformasi berdasarkan data sekunder yang relevan. Berikut adalah tahapan dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan:

1. Pengumpulan Data

- a) Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk:

- b) Buku-buku yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan di Indonesia.
- c) Artikel jurnal ilmiah yang membahas transformasi pendidikan Islam pada Era Reformasi.
- d) Dokumen kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- e) Laporan dan hasil penelitian sebelumnya terkait pesantren, madrasah, serta tantangan globalisasi dan radikalisme.

2. Analisis Tematik

- a) Setelah data terkumpul, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam perkembangan pendidikan Islam di Era Reformasi. Analisis ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:
- b) Koding: Memberikan label pada data untuk mengidentifikasi tema utama, seperti desentralisasi, transformasi lembaga pendidikan, tantangan radikalisme, dan globalisasi.
- c) Klasifikasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.
- d) Interpretasi: Memberikan makna terhadap temuan berdasarkan konteks historis dan sosial.

3. Pendekatan Historis

Untuk memahami dinamika yang terjadi, data dianalisis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini membantu menjelaskan perubahan signifikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam dari masa Orde Baru ke Era Reformasi. Langkah-langkah pendekatan historis meliputi:

- a) Kontekstualisasi: Memahami data dalam konteks waktu dan kondisi sosial-politik pada Era Reformasi.
- b) Komparasi: Membandingkan kondisi pendidikan Islam sebelum dan sesudah Era Reformasi.
- c) Eksplanasi: Menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi transformasi pendidikan Islam di era ini.

4. Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi. Selain itu, relevansi sumber dipertimbangkan untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas hasil analisis.

5. Penyajian Hasil

Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada Era Reformasi. Temuan-temuan utama dikelompokkan berdasarkan tema dan dijelaskan secara naratif dengan dukungan data empiris dari literatur.

PEMBAHASAN

Dinamika Kebijakan Pendidikan Islam di Era Reformasi

Era Reformasi yang dimulai pada tahun 1998 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Sirozi, 2023). Salah satu perubahan mendasar adalah desentralisasi pendidikan melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Kebijakan ini memberikan otonomi luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan, termasuk pendidikan berbasis agama seperti pesantren dan madrasah (Masyithoh Aini, 2022). Otonomi ini memungkinkan pemerintah daerah dengan mayoritas Muslim untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam praktiknya, kebijakan ini melahirkan beragam inovasi di sektor pendidikan Islam, seperti pengembangan kurikulum lokal berbasis kearifan budaya dan nilai-nilai Islam (Maryatul Kiptiyah, Sukarno Sukarno, 2021).

Selain itu, lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional semakin memperkuat posisi pendidikan agama dalam kurikulum nasional. Pendidikan agama, termasuk Islam, diwajibkan di semua jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah. Kebijakan ini mencerminkan perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda (Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, 2022). Di sisi lain, kebijakan ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengadopsi sistem pendidikan formal, yang memungkinkan lulusannya mendapatkan pengakuan yang setara dengan lulusan sekolah umum.

Namun, implementasi kebijakan desentralisasi juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Salah satunya adalah kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah. Daerah dengan sumber daya manusia dan anggaran yang memadai mampu mengelola pendidikan Islam secara optimal, sementara daerah dengan keterbatasan sumber daya cenderung tertinggal. Kondisi ini menciptakan disparitas kualitas antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan (Nur Indri Yani Harahap, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pemerintah pusat untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

Transformasi Pesantren dan Madrasah di Era Reformasi

Salah satu aspek paling menonjol dari perkembangan pendidikan Islam di Era Reformasi adalah transformasi pesantren dan madrasah. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mulai mengadopsi model pendidikan modern untuk menjawab tantangan globalisasi (MADURA, n.d.). Banyak pesantren yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan bahasa asing. Model pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan pesantren, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk bersaing di pasar tenaga kerja nasional maupun internasional.

Madrasah, sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, juga mengalami perkembangan signifikan. Dengan dukungan pemerintah melalui Kementerian Agama, madrasah berhasil meningkatkan kualitas infrastruktur, kurikulum, dan tenaga pengajar. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang bertujuan untuk menyetarakan kualitas madrasah dengan sekolah umum (Hadiati, 2024). Selain itu, munculnya madrasah unggulan dan madrasah berbasis teknologi menjadi bukti konkret dari transformasi ini. Sebagai contoh, banyak madrasah kini telah dilengkapi dengan fasilitas laboratorium sains dan teknologi, serta program pembelajaran berbasis digital.

Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian pihak yang menganggap modernisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren (Ahmad Tsarwat and Mohd Arifullah, 2024). Selain itu, terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia yang berkualitas masih menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di pesantren dan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tantangan Globalisasi dan Radikalisme dalam Pendidikan Islam

Globalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam di Era Reformasi. Salah satu tantangan utama adalah peningkatan daya saing lulusan di tingkat global. Untuk menghadapi ini, banyak lembaga pendidikan Islam mulai fokus pada penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dan keterampilan abad ke-21. Pesantren dan madrasah yang dulunya hanya mengajarkan ilmu agama kini juga menawarkan program pendidikan berbasis sains, teknologi, dan kewirausahaan. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kecakapan spiritual, tetapi juga kompetensi profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman. (H Achmad Ruslan Afendi and M Khojir, 2024)

Namun, di tengah upaya modernisasi, isu radikalisme menjadi ancaman yang nyata bagi pendidikan Islam. Beberapa lembaga pendidikan Islam dituduh menjadi tempat penyebaran paham radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Isu ini sering kali diperbesar oleh

media, sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap pendidikan Islam (Direktur Jenderal Pendidikan Islam And Kementerian Agama Ri, n.d.), Untuk mengatasi masalah ini, banyak pesantren dan madrasah mulai menekankan pendidikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan dalam kurikulum mereka. Langkah ini penting untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pilar perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang pluralistik.

Peran Organisasi Islam dan Dukungan Pemerintah

Era Reformasi juga ditandai oleh meningkatnya peran organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam. Kedua organisasi ini tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga aktif dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan progresif. NU, misalnya, mengembangkan model pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan vokasi. Sementara itu, Muhammadiyah fokus pada pengembangan sekolah Islam terpadu yang menawarkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan sains modern (Masyhudi, 2023).

Pemerintah juga berperan aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di Era Reformasi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah peningkatan anggaran untuk pendidikan agama, termasuk melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk madrasah dan pesantren (Hasibuan, 2024). Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan bagi tenaga pengajar di lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi mereka. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendorong pendidikan Islam yang berkualitas dan inklusif.

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembangunan Bangsa

Di tengah berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi, pendidikan Islam di Era Reformasi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan ini menjadi landasan moral bagi generasi muda dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Melalui pengajaran nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan, pendidikan Islam membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif juga mampu mencetak generasi yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Era Reformasi tidak hanya relevan untuk kebutuhan nasional, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada peradaban dunia.

SIMPULAN

Era Reformasi membawa perubahan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Desentralisasi, demokratisasi, dan keterbukaan yang menjadi ciri khas era ini telah memberikan peluang baru sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks kebijakan, pendidikan Islam memperoleh penguatan melalui undang-undang yang mengatur desentralisasi dan sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan otonomi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mendorong inovasi kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Transformasi yang terjadi pada pesantren dan madrasah menjadi salah satu keberhasilan utama pendidikan Islam di era ini. Dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum, lembaga-lembaga ini berhasil mencetak lulusan yang kompeten secara spiritual maupun profesional. Meski demikian, tantangan seperti kesenjangan kualitas antar daerah, isu radikalisme, dan tuntutan globalisasi masih menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan perhatian serius.

Peran organisasi masyarakat Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, bersama dengan dukungan pemerintah, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif dan progresif. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam semakin relevan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Dengan segala tantangan dan peluang yang ada, pendidikan Islam di Era Reformasi telah membuktikan dirinya sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Melalui inovasi dan adaptasi yang berkelanjutan, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan relevansinya di tingkat nasional, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi secara global. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus didukung oleh semua pihak—baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan itu sendiri—agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga esensi nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tsarwat and Mohd Arifullah. (2024). "RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat," *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (): 258–88.
- Al., M. N. L. I. et. (2022). , "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4273–80.
- Andari, M. A. and A. A. (2024). , "Pendidikan Islam Dan Kebangkitan Kaum Cendekiawan Muslim Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (): 1351–60.
- DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM ISLAM and KEMENTERIAN AGAMA RI. (n.d.). "LAPORAN PENELITIAN BOPTN PENGABDIAN BERBASIS RISET/PENELITIAN TRANSFORMATIF" (*tt, n.d.*).
- H Achmad Ruslan Afendi and M Khojir, P. (2024). *ndidikan Islam Abad 21 (Inovasi Dan Implementasinya)* (Bening Media Publishing, 2024).
- Hadiati, R. M. and E. (2024). , "Manajemen Strategis Dalam Penerapan ISO 21001: 2018 Di Madrasah: Upaya Menjawab Tantangan Peningkatan Kualitas," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 1 (2024): 55–72.
- Hasibuan, S. P. H. and Z. E. (2024). , "DINAMIKA POLITIK PENGEMBANGAN MADRASAH: TANTANGAN DAN PELUANG MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL," *Absani Taqvim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 3 (2024): 299–314.
- Iqra Pandu Wijaya. (2024). "SEJARAH REFORMASI INDONESIA: Tuntutan Rakyat Terhadap Perubahan," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 18, no. 2 (2024): 228–41.
- Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, and E. S. (2022). *Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 182–207.
- Irma Suryahani, Nurhayati Nurhayati, and E. R. S. G. (2024). , *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- MADURA, D. I. (n.d.). , "MODERASI BERAGAMA," *n.d.*
- Maryatul Kiptiyah, Sukarno Sukarno, and M. E. W. (2021). , "Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam)," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 556570.
- Masyhudi, A. F. and F. (2023). , "Studi Kritis Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Perti," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 515–25.
- Masyithoh Aini. (2022). "Desentralisasi Pendidikan Madrasah Melalui Otonomi Daerah Di Indonesia," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 95–106.
- Nur Indri Yani Harahap. (2024). "Problematika Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (): 133–49.

- Oki Dermawan et al. (2024). "Facing Competition: Educational Marketing Strategy at Madinah Karyatani Modern Islamic Boarding School/Menghadapi Persaingan: Strategi Pemasaran Pendidikan Di Pondok Modern Madinah Karyatani," *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 2 (): 57–65.
- Rambe, Simatupang, and N. (2014). *Rambe, Simatupang, and Nasution*.
- Roni Indra Partini, Syafni Nurti, and F. F. (2023). "Analisis Dan Dampak Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Desentralisasi Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (): 3332–39.
- Silvana, H. (2024). , *PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL REMAJA Dalam Penerimaan Pesan Pada Media Sosial-Damera Press (Damera Press)*.
- Sirozi, A. K. S. and M. (2023). , "Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 20–37.
- Ummah, M. S. (2019). TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TERHADAP SISTEM PERMAINAN TARIK BENANG OLEH KONSUMEN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI